

Peningkatan Kolaborasi Melalui Model PBL Pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV SDN Panembahan Yogyakarta

Ajeng Arviana Indah Lufiasari¹, Widowati Pusporini²

^{1,2} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

email: ¹ ajengarviana04@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berkolaborasi dengan model PBL pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN Panembahan Yogyakarta. subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 21 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 5 dan jumlah siswa perempuan sebanyak 16. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli sampai 30 Agustus 2023 di SDN Panembahan Yogyakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini yaitu menggunakan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan 3 siklus dengan 4 (empat) tahapan yang mencakup: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Teknik analisis data yang digunakan melalui observasi yaitu menggunakan analisis deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keaktifan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase rata-rata persiklusnya. Pada siklus I persentase keterampilan kolaborasi sebesar 62,01% kategori baik. Pada siklus II persentase keterampilan kolaborasi sebesar 71,18% kategori baik. Dan pada siklus III persentase keterampilan kolaborasi sebesar 80,23% kategori baik. Ditinjau dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS karena telah mencapai indikator keberhasilan keterampilan kolaborasi.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, Keterampilan Kolaborasi, IPAS

Pendahuluan

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang menuju kehidupan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong kemajuan bangsa karena dengan pendidikan setiap individu di suatu bangsa dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi dirinya secara optimal sehingga dapat terbentuk menjadi generasi yang berkualitas. Dalam membentuk generasi yang berkualitas, program atau sistem pendidikan suatu bangsa tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif saja, melainkan perlu memfokuskan pada pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan seperti keterampilan abad-21.

Kualitas guru dapat dilihat melalui model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan pembelajaran dan karakteristik peserta didik serta menjadikan proses pembelajaran di kelas menjadi bermakna. Sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini yaitu pendidikan abad 21. Hal ini sesuai dengan pendapat Wicaksono, (2018:50) bahwa ketetapan UNESCO dalam keterampilan 21 yaitu kreativitas dan inovasi, kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, komunikasi dan kolaborasi, keterampilan sosial dan lintas budaya, penguasaan informasi. Dari ketetapan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan inovasi dan kreativitas sangat dibutuhkan untuk bekerja di abad-21 yang akan datang. Maka dari itu perlunya seorang guru yang dapat berinovasi dan kreatif dalam proses belajar

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 135**

Ajeng Arviana Indah Lufiasari, Widowati Pusporini

mengajar sehingga pembentukan generasi peserta didik dapat berkualitas. Seorang pendidik yang baik harus dapat menciptakan peserta didik yang memiliki keterampilan belajar yang baik, selalu berinovasi dalam pembelajaran, menggunakan teknologi dan media dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Hamsia, dkk (2022:202) guru pada abad-21 harus mampu menjadi pembelajar sepanjang karir untuk peningkatan efektifitas proses pembelajaran peserta didik seiring dengan perkembangan lingkungan. Guru perlu kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya bahkan dituntut mampu memprediksi perkembangan tugas pokok dan fungsinya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN Panembahan Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2023, Pelaksanaan pembelajaran masih dengan cara *teacher centered*. Padahal dalam pembelajaran IPAS banyak sekali materi yang perlu adanya pengamatan langsung, pemecahan masalah yang ada disekitar peserta didik. pada pembelajaran IPAS tersebut masih banyak peserta didik yang tidak menyimak pembelajaran dan saat pembelajaran berkelompok tidak sedikit peserta didik yang hanya diam dan mengandalkan pekerjaan temannya. Maka dari itu perlunya model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas IV.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Pada dasarnya model pembelajaran *problem based learning* merupakan model yang berbasis pemecahan masalah agar peserta didik dapat berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi. Menurut Herman, (dalam Aspridanel, 2019:14) pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah. Melalui model pembelajaran *problem based learning* ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan abad-21 salah satunya keterampilan kolaborasi. Menurut Meilinawati, (2018:8), kolaborasi merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Maka keterampilan kolaborasi yang berjalan ini melibatkan peserta didik dalam pembagian tugas, dimana setiap peserta didik mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapai tujuan bersama.

Dalam pembelajaran kolaborasi, peserta didik dilatih untuk dapat terbiasa melakukan kerjasama dengan orang lain secara kolaktif disamping juga untuk melatih kepemimpinan peserta didik. melalui bentuk pembelajaran kolaborasi ini, peserta didik dapat berdiskusi dengan menyampaikan ide-ide pada peserta didik lainnya, bertukar sudut pandang yang berbeda, mencari klarifikasi, dan berpartisipasi dengan tingkat berpikir tinggi seperti mengelola, mengorganisasi, menganalisis kritis, menyelesaikan masalah, dan menciptakan pembelajaran serta pemahaman baru yang lebih mendalam (Darmadi, dkk, 2021:30). Model *problem based learning* cocok diterapkan melalui pembelajaran kolaborasi. Melalui kegiatan pemecahan masalah, peserta didik dapat bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Mardawati, dkk, (2022:57) bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah kegiatan pembelajaran yang diawali penyajian masalah, menjadikan peserta didik aktif melakukan kemampuan kolaborasi untuk dapat memecahkan masalah.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 136**

Ajeng Arviana Indah Lufiasari, Widowati Pusporini

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat diterapkan melalui berbagai mata pelajaran, salah satunya yaitu pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, (2022:4) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam dan sosial atau dapat disingkat dengan IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai makhluk hidup, benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Melalui model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPAS ini dapat meningkatkan keterampilan abad-21, salah satunya keterampilan kolaborasi. Menurut pendapat Yusri, (dalam Mardawati, dkk, 2017:57) bahwa pembelajaran *problem based learning* dapat membentuk dan membangun cara pemikiran peserta dalam menangani masalah melalui kerjasama kelompok, melatih untuk mengungkapkan ide, pendapat, atau pertanyaan serta ada keinginan memahami konsep yang lebih mendalam.

Dalam prosesnya pembelajaran dengan model *problem based learning*, peserta didik umumnya bekerja secara kolaboratif. Peserta didik dengan pembelajaran berbasis permasalahan dapat membangun keterampilan bekerja secara tim. Untuk alasan ini, pembelajaran berbasis permasalahan atau *problem based learning* ideal untuk kelas yang memiliki rentang atau variasi kemampuan akademik. Peserta didik dalam setiap kelompok dapat bekerja pada aspek yang berbeda dari permasalahan yang diselesaikan (Sofyan, dkk, 2017:54). Keterampilan kolaborasi dengan model pembelajaran *problem based learning* dapat diintegrasikan melalui sintaks-sintaks model *problem based learning* seperti pada sintaks orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti melakukan penelitian mengenai penerapan model *problem based learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS apakah dapat meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik kelas IV di SDN Panembahan Yogyakarta. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah "Peningkatan Keterampilan Berkolaborasi Dengan Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV SDN Panembahan Yogyakarta"

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suyanto (dalam Ayu, Made, 2022:34) penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Pada penelitian ini, desain penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dimulai berdasarkan permasalahan yang riil atau sebenarnya yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas, kemudian direfleksikan melalui alternatif pemecahan masalah dan tindak lanjut dengan tindakan-tindakan yang nyata, terukur, dan terencana. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus, yang dimana dalam tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan seperti tahap *plan*

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 137**

Ajeng Arviana Indah Lufiasari, Widowati Pusporini

(perencanaan, *action* (tindakan), *observe* (pengamatan), *reflect* (refleksi). Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu peserta didik kelas IVB SDN Panembahan Yogyakarta dengan jumlah 21 peserta didik, terdiri dari 5 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Selain itu objek penelitian tindakan kelas ini adalah model *problem based learning*.

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahapan pra-tindakan atau pra-siklus, dan tahapan pelaksanaan penelitian siklus I, II, dan III. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu membandingkan kondisi keterampilan kolaborasi pada pra tindakan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I, II, dan III, sehingga hasil yang diperoleh dapat dilihat melalui perbedaan persentase keterampilan kolaborasi yang telah dilakukan.

Hasil persentase keterampilan kolaborasi dapat ditentukan menggunakan rumus yang diadaptasi dari Daryanto, (2014:192) sebagai berikut :

$$\text{Persentase Keterampilan Kolaborasi} = \frac{\text{Hasil}}{\text{Maksimum}} \times 100\%$$

Adapun kriteria keterampilan kolaborasi berdasarkan persentase yang didapatkan menurut Aspridanel, (2019:55) yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Keterampilan Kolaborasi

No	Persentase	Kriteria
1	81% - 100%	Sangat Baik
2	61% - 80%	Baik
3	41% - 60%	Cukup Baik
4	21% - 40%	Kurang Baik
5	0% - 20%	Sangat Kurang Baik

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil apabila seluruh peserta didik mendapatkan persentase keterampilan berkolaborasi dengan model *problem based learning* dapat diatas 70% dan keberhasilan secara klasikal mendapatkan persentase diatas 70%.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 3 (tiga) siklus yang terdiri dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada siklus I dan II meliputi 2 (dua) pertemuan dan pada siklus III meliputi 1 (satu) pertemuan pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus I dengan persentase skor yang belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, maka proses pembelajaran dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan pada proses pembelajaran dan penggunaan media yang digunakan. Segala aspek yang belum dapat terpenuhi di siklus I maka akan dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus III dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat dan menambah persentase skor keterampilan kolaborasi agar dapat mendapatkan kriteria yang sangat baik.

Penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik telah terbukti berhasil. Peningkatan keterampilan kolaborasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 138**

Ajeng Arviana Indah Lufiasari, Widowati Pusporini

Tabel 2. Perbandingan Persentase Keterampilan Kolaborasi Antar Tindakan

Pra-Tindakan	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2	
58,57%	60,23%	63,80%	68,80%	73,57%	80,23%
	62,01%		71,18%		
Cukup Baik	Baik		Baik		Baik



Gambar 1 Perbandingan Persentase Keterampilan Kolaborasi

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 1 menyatakan bahwa adanya kenaikan keterampilan kolaborasi pada pra-tindakan hingga siklus ke III. Hasil perbandingan keterampilan kolaborasi yaitu pada pra-tindakan atau pra-siklus mendapatkan presentase **58,57%** termasuk kedalam kategori "cukup baik". Pada siklus I mendapatkan presentase **62,01%** termasuk kedalam kategori "baik". Pada siklus II mendapatkan presentase **71,18%** termasuk kedalam kategori "baik". Dan pada siklus III mendapatkan presentase **80,23%** termasuk kedalam kategori "baik".

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai peningkatan keterampilan kolaborasi dengan model *problem based learning* pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV SDN Panembahan Yogyakarta maka dapat ditarik kesimpulan yaitu dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran IPAS pada peserta didik kelas IV SDN Panembahan Yogyakarta. Keterampilan kolaborasi dengan model *problem based learning* di kelas IV SDN Panembahan Yogyakarta mengalami peningkatan dengan persentase keterampilan kolaborasi siklus I pertemuan 1 sebesar 60,23%, siklus I pertemuan 2 sebesar 63,80% , siklus II pertemuan 1 sebesar 68,80%, siklus II pertemuan 2 sebesar 73,57% , siklus III sebesar 80,23% . Peningkatan keterampilan kolaborasi dengan model *problem based learning* pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV SDN Panembahan Yogyakarta sudah memenuhi indikator keberhasilan dari pratindakan sampai tindakan siklus.

Ucapan Terimakasih

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. Widowati Pusporini, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama penyusunan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 139**

Ajeng Arviana Indah Lufiasari, Widowati Pusporini

penelitian tindakan kelas ini. (2) Suraji Widarta, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Panembahan Yogyakarta, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas di sekolah. (3) Rusbandi, S.Pd.SD., Guru pamong SDN Panembahan Yogyakarta, yang memberikn arahan dan bantuan selama penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas di sekolah. (4) seluruh peserta didik kelas IV SDN Panembahan Yogyakarta yang telah bekerja sama dengan baik selama proses penelitian tindakan kelas ini.

Daftar Pustaka

- Aspidanel, A. (2019). *Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik*. Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Badan Standar, K. D. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A-Fase C*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Darmadi, Suprpto, E., Krisdiana, I., & Setyansah, R. K. (2021). *Inovasi Pembelajaran Matematika Abad 21*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Grava Media.
- Ayu, Made. (2022) .Skripsi. *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN 8 Kepala Kampit*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Mardawati, Syamsuddin, A., & Rukli. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Mobile Learning Terhadap Kemampuan Kolaborasi Matematika Siswa Kelas IV SD. *Educational Science*, 56-58.
- Meilinawati. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Komputer Dan Jaringan Dasar SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sofyan, H., Wagiran, Komariah, K., & Endri, T. (2017). *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hamsia, d. (2022). *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Abad-21 Serta Biodiversitas Indonesia*. Surabaya: UM Surabaya Publisng.
- Wicaksono. (2018). Perbandingan Pembelajaran Konvensional Dan Pembelajaran Saintifik Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar Penjas. 50.